

TRANSFORMASI MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN KOLOMAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ISLAM DI KELURAHAN LAWANGAN DAYA PADEMAWU PAMEKASAN

Ach. Sayyi¹, Imaniyatul Fithriyah²

¹Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

²Universitas Islam Negeri Madura

Email: sayyid.achmad17@gmail.com¹, imaniya@iainmadura.ac.id².

Abstract

Koloman, as a religious tradition in Lawangan Daya Village, continues to be practiced conventionally and has not yet been optimal in instilling the values of religious moderation, resulting in vulnerability to exclusive views and limited understanding of tolerance and anti-extremism among the community. This community engagement project aimed to transform Koloman into a contextual Islamic educational medium, emphasizing the strengthening of understanding and the formation of moderate attitudes at the community level. The method applied involved participatory empowerment through dialogue, thematic discussions, creative training, and evaluation based on observation and pre-post tests with Koloman participants as the main subjects. The results demonstrate a significant increase in the understanding of religious moderation, more active participation among vulnerable groups, and the development of social networks between congregations which support the sustainability of moderation practices. This program proves that local traditions can be effective instruments in shaping a peaceful and inclusive community character.

Keywords: religious moderation; Koloman; Islamic education; local community; social transformation

Abstrak

Koloman sebagai tradisi keagamaan di Kelurahan Lawangan Daya masih berjalan secara konvensional dan belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga masyarakat rentan terhadap paham eksklusif dan kurang memiliki pengetahuan tentang toleransi serta anti-ekstremisme. Pengabdian ini bertujuan mentransformasi Koloman menjadi media pendidikan Islam yang kontekstual, dengan menekankan penguatan pemahaman dan pembentukan sikap moderat di tingkat komunitas. Metode yang diterapkan berupa pemberdayaan partisipatif melalui dialog, diskusi tematik, pelatihan kreatif, serta evaluasi berbasis observasi dan survei pre-post test terhadap peserta Koloman sebagai subjek utama. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep moderasi beragama, partisipasi aktif kelompok rentan, serta terbangunnya jejaring sosial antarjamaah yang mendukung keberlanjutan praktik moderasi. Program ini membuktikan bahwa tradisi lokal dapat menjadi instrumen efektif pembentukan karakter masyarakat yang damai dan inklusif.

Kata kunci: moderasi beragama; Koloman; pendidikan Islam; komunitas lokal; transformasi sosial

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat pluralitas yang tinggi baik dari sisi agama, budaya, maupun tradisi sosial, sehingga memerlukan bangunan sosial-keagamaan yang kokoh melalui paradigma moderasi beragama. Moderasi beragama menekankan keseimbangan dalam memahami ajaran agama agar terhindar dari polarisasi ekstrem

antara konservatisme yang kaku dan liberalisme yang berlebihan (Danisworo dkk., 2024). Sebagaimana ditegaskan (Fahmi, 2025; Suhardiyanto dkk., 2025), keberagamaan yang moderat menjadi salah satu prasyarat terwujudnya harmoni sosial di masyarakat majemuk seperti Indonesia. Dengan demikian, agenda moderasi beragama menjadi relevan dan mendesak, khususnya untuk menjaga kerukunan serta memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Islam diyakini sebagai media paling strategis dalam internalisasi nilai moderasi beragama karena prinsip Islam sendiri menekankan sikap rahmatan lil 'alamin (Zamroni dkk., 2025). Pendidikan Islam yang berbasis masyarakat memiliki jangkauan yang lebih luas dan mudah diterima, sebab beradaptasi dengan konteks lokal serta tradisi yang hidup di masyarakat (Ulum dkk., 2025). Dengan pendekatan ini, nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat terintegrasi secara alami ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, membangun moderasi beragama melalui pendidikan Islam yang kontekstual bukan hanya solusi akademis, tetapi juga kebutuhan praktis bagi masyarakat.

Dalam konteks Madura, salah satu tradisi lokal yang berfungsi sebagai ruang belajar agama bagi masyarakat adalah *Koloman*. Tradisi ini berlangsung secara rutin pada malam-malam tertentu dan menjadi forum silaturahmi, belajar membaca Al-Qur'an, serta diskusi keagamaan (Yanto dkk., 2024). Hanna dan Umam melihat Koloman sebagai lembaga sosial-keagamaan berbasis komunitas yang sarat nilai kultural (Hannan & Umam, 2023), sedangkan Ramadhanti dkk., menegaskan bahwa Koloman sekaligus menjadi ruang perjumpaan budaya dan agama sehingga menghasilkan praktik keberagamaan yang inklusif (Ramadhanti dkk., 2024). Potensi ini menunjukkan bahwa Koloman layak dimaknai lebih dari sekadar pengajian, melainkan sebagai laboratorium sosial dalam pembentukan perilaku beragama yang moderat.

Kegiatan Koloman di Kelurahan Lawangan Daya, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan hingga kini masih berjalan dengan konsisten, mencerminkan keberlanjutan tradisi keagamaan masyarakat. Penelitian Nurhayati dkk., menunjukkan bahwa pengajian berbasis komunitas dapat meningkatkan literasi keislaman (Nurhayati dkk., 2023), sementara Happyana dkk., menekankan peran kegiatan keagamaan lokal dalam mendukung internalisasi nilai toleransi dan kerukunan (Happyana dkk., 2025). Namun, dalam praktiknya, kegiatan Koloman belum sepenuhnya diarahkan pada agenda penguatan moderasi beragama secara komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya celah sekaligus peluang untuk melakukan transformasi melalui kegiatan pengabdian berbasis pendidikan Islam berorientasi moderasi.

Transformasi Koloman menjadi media pendidikan Islam moderat memerlukan strategi partisipatif agar nilai-nilai moderasi benar-benar terinternalisasi. Taufikin dkk.,

menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat memungkinkan terciptanya keberlanjutan pengembangan sosial-keagamaan (Taufikin, 2025). Senada dengan itu, Purwanto dkk., menyatakan bahwa pendekatan pengabdian berbasis kearifan lokal memiliki daya terima lebih baik karena berangkat dari budaya yang sudah mengakar (Purwanto dkk., 2019). Dengan demikian, transformasi Koloman menjadi sarana pendidikan Islam moderat dipandang sebagai solusi yang kontekstual dalam menghadapi tantangan ekstremisme sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan lokal.

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan yang muncul bukan pada keberadaan Koloman itu sendiri, melainkan pada kebutuhan untuk memperluas fungsinya agar lebih kontributif terhadap upaya penguatan moderasi beragama. Jika tidak dikelola secara tepat, tradisi keagamaan yang bernilai luhur ini bisa terjebak hanya menjadi rutinitas ritual semata. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini memilih solusi berupa transformasi Koloman menjadi media pendidikan Islam kontekstual dan strategis. Dengan menyuntikkan nilai moderasi ke dalam kegiatan Koloman, maka tradisi ini akan berfungsi ganda: melestarikan budaya lokal sekaligus memperkuat sikap keberagaman yang inklusif dan toleran.

Tujuan pengabdian ini adalah mengoptimalkan kegiatan Koloman di Kelurahan Lawangan Daya sebagai ruang pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, sekaligus mengembangkan model penguatan tradisi lokal yang konstruktif dan berdaya guna. Program ini diharapkan membawa manfaat praktis bagi masyarakat, berupa meningkatnya kesadaran akan pentingnya sikap toleran dan harmoni, serta manfaat akademis berupa terciptanya model pendidikan Islam berbasis tradisi lokal yang dapat direplikasi di wilayah lain. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya merespons kebutuhan mendesak masyarakat dalam penguatan moderasi beragama, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan Islam berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Bentuk dan lokasi pengabdian

Pengabdian masyarakat ini berbentuk kegiatan pemberdayaan berbasis pendidikan Islam dengan menekankan transformasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tradisi Koloman. Pemilihan bentuk ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi keagamaan, sekaligus menjawab tantangan kontemporer berupa menguatnya paham eksklusif dan polarisasi sosial. Koloman sebagai forum religius yang sudah familiar di Kelurahan Lawangan Daya dimodifikasi dengan pendekatan partisipatif, sehingga kegiatan pengajian tidak hanya bersifat ritual, namun juga menjadi media edukasi untuk menanamkan sikap toleran, inklusif, dan adaptif.

Dengan demikian, format pengabdian bukan bersifat intervensi dari luar, melainkan berbasis kolaborasi internal dengan masyarakat setempat.

Lokasi pengabdian adalah Kelurahan Lawangan Daya, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Wilayah ini dipilih karena masyarakatnya masih menjaga kelestarian Koloman, baik pada malam Selasa maupun malam Jumat, sehingga aktivitas ini menjadi ruang strategis untuk penguatan pendidikan Islam berbasis komunitas. Secara sosial, masyarakat Lawangan Daya berkarakter religius namun terbuka terhadap inovasi yang membawa kemaslahatan. Hal ini memberikan keuntungan berupa partisipasi aktif dari masyarakat pada semua tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi akhir. Pemilihan lokasi yang tepat menjadikan program ini memiliki relevansi tinggi dan memungkinkan terjadinya keberlanjutan jangka panjang setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Sasaran dan subjek kegiatan

Target utama kegiatan pengabdian ini adalah komunitas Koloman, termasuk para tokoh agama, jamaah dewasa, dan kelompok remaja yang secara rutin hadir dalam kegiatan. Pengabdian ini memfokuskan sasarannya pada kelompok inti masyarakat, yaitu jamaah aktif yang diperkirakan berjumlah sekitar 150 orang. Dari jumlah tersebut, diambil kelompok partisipan inti terdiri dari 40 orang yang mewakili pengurus Koloman, pemuda masjid, tokoh lokal, serta jamaah perempuan. Kelompok ini diposisikan sebagai aktor utama dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, sehingga mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam mendiseminasikannya kepada anggota masyarakat lain.

Keterlibatan berlapis dari sasaran kegiatan menjadi strategi penting untuk menguatkan kesinambungan pengabdian. Tokoh agama lokal diposisikan sebagai fasilitator keagamaan yang mengintegrasikan materi moderasi ke dalam pengajian, sedangkan pemuda dan jamaah perempuan mengambil peranan pada ranah kreatif, seperti penyusunan media dakwah kontekstual dan diskusi tematik antar generasi. Dengan demikian, transformasi Koloman tidak hanya berlangsung sebatas perubahan program, tetapi juga melibatkan partisipasi multipihak sehingga lebih potensial membentuk masyarakat yang moderat secara kolektif dan berkelanjutan.

Prosedur pelaksanaan

Pelaksanaan program pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan yang dirancang berurutan dan sistematis. Tahap pertama adalah persiapan, berupa pemetaan kebutuhan masyarakat dan identifikasi tantangan yang dihadapi jamaah Koloman terkait isu moderasi beragama. Proses ini dilakukan melalui observasi awal dan diskusi informal dengan tokoh masyarakat. Tahap kedua adalah sosialisasi dan perencanaan partisipatif, di mana tim pengabdian bersama tokoh lokal menyusun agenda kegiatan Koloman yang

diperkaya dengan materi moderasi beragama. Agenda ini diformulasikan agar tetap sesuai dengan tradisi lokal, namun mampu menjawab kebutuhan harmonisasi sosial.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan, di mana materi moderasi disisipkan ke dalam rutinitas Koloman melalui ceramah, diskusi, dan simulasi kasus untuk meningkatkan pemahaman jamaah. Selain itu, dilakukan pelatihan tematik bagi kelompok inti, seperti workshop tentang literasi Islam moderat, strategi menangkal hoaks keagamaan, dan simulasi dialog lintas generasi. Tahap keempat adalah pendampingan, di mana tim pengabdian berperan mendorong jamaah inti untuk mengembangkan metode penyampaian yang khas sesuai kultur lokal, seperti pengajian interaktif atau penggunaan tembang religi Madura. Tahap terakhir adalah evaluasi, dilakukan melalui forum refleksi bersama untuk menilai keberhasilan dan tantangan pelaksanaan, sekaligus menyusun rencana keberlanjutan pasca kegiatan.

Teknik pengumpulan dan analisis data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, dokumentasi kegiatan, dan wawancara semi-terstruktur dengan tokoh agama, pengurus Koloman, serta jamaah inti. Data ini digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan respon jamaah terhadap integrasi nilai moderasi beragama dalam Koloman. Sementara itu, untuk aspek kuantitatif, digunakan kuesioner sederhana yang diisi oleh peserta inti untuk mengetahui tingkat pemahaman dan sikap keberagamaan moderat sebelum dan setelah mengikuti kegiatan.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif. Data kualitatif dianalisis dengan cara reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh pemahaman mendalam terkait perubahan sikap keagamaan jamaah. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis dengan menghitung persentase dan rata-rata peningkatan pemahaman, sehingga muncul gambaran mengenai efektivitas kegiatan. Mengombinasikan analisis kualitatif dan kuantitatif ini memberikan gambaran menyeluruh (komprehensif) mengenai capaian kegiatan pengabdian, baik dari aspek kognitif maupun sikap sosial keagamaan. Dengan demikian, hasil pengabdian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis sekaligus praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai upaya menilai efektivitas program transformasi moderasi beragama melalui Koloman di Kelurahan Lawangan Daya, rangkaian hasil dan pembahasan berikut disajikan secara sistematis berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui survei, observasi, wawancara, serta evaluasi partisipatif. Setiap temuan dianalisis secara mendalam dengan mengaitkan capaian pengabdian kepada masyarakat terhadap tujuan utama, yakni penguatan pemahaman, transformasi peran Koloman, pembentukan sikap

toleransi, serta keberlanjutan dampak program. Penyajian hasil meliputi data kuantitatif berupa tabel dan paparan deskriptif, serta analisis kritis tentang perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat setelah pelaksanaan program. Penjelasan di setiap sub bagian bukan sekadar menarasikan fakta, melainkan juga memberikan interpretasi dan argumentasi sesuai kerangka teori, hasil penelitian sejenis, dan kebutuhan lapangan yang aktual. Dengan pendekatan ini, diharapkan gambaran menyeluruh mengenai dampak dan signifikansi program dapat menjadi referensi praktis sekaligus akademik bagi pengembangan model pengabdian berbasis tradisi lokal lainnya.

Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama melalui Koloman

Salah satu pencapaian yang paling menonjol dari program pengabdian ini adalah peningkatan tingkat pemahaman masyarakat Kelurahan Lawangan Daya terhadap konsep moderasi beragama. Sebelum pelaksanaan Koloman dengan integrasi materi moderasi, rata-rata hanya 42% peserta memahami prinsip moderasi seperti toleransi, anti-ekstremisme, dan keadilan dalam konteks keislaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi moderasi belum terbangun secara optimal pada masyarakat akar rumput, sebagaimana terjadi di sebagian besar wilayah Madura yang religius namun kurang mendapatkan akses terhadap materi pembinaan berbasis nilai toleransi dan menjauhi paham eksklusif. Studi Syarif dkk., juga menegaskan bahwa pendidikan Islam di Madura belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan moderasi dalam kurikulumnya, sehingga menimbulkan kesenjangan pemahaman antara generasi muda dan tokoh adat (Syarif dkk., 2024).

Setelah program pengabdian berlangsung, terjadi perubahan signifikan dalam pemahaman peserta. Kegiatan Koloman yang semula berisi ritual rutin berubah menjadi arena musyawarah dan dialog aktif dan diskusi tematik tentang praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil post-test dan observasi, persentase pemahaman peserta meningkat pesat hingga mencapai 76%, yang ditandai dengan semakin banyaknya anggota yang mampu mendefinisikan dan memberi contoh konkret sikap toleransi, adil, serta anti-ekstremisme dalam komunitas mereka. Kondisi serupa ditemukan pada penguatan moderasi beragama bagi takmir masjid di Pamekasan, di mana pemberian pelatihan tematik dan metode partisipatoris meningkatkan pengetahuan dan penerimaan nilai-nilai inklusif.

Keberhasilan peningkatan ini didukung oleh penggunaan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakter lokal. Materi disampaikan dengan bahasa daerah, menggunakan cerita rakyat, serta merujuk pada realitas sosial khas Madura. Pendekatan kontekstual ini semakin efektif ketika disertai keterlibatan tokoh agama, perempuan, dan pemuda yang menjadi role model dalam praktik moderasi. Nuruddin dkk., menyoroti bahwa pelibatan masyarakat dan edukasi kontekstual dapat mempercepat internalisasi

nilai-nilai baru dalam masyarakat dengan karakter komunal (Nuruddin dkk., 2025). Penanaman pendidikan karakter berbasis moderasi tersebut juga mampu membangun kebiasaan bermusyawarah dan menghormati perbedaan pendapat.

Pemantauan berkelanjutan tiga bulan setelah intervensi membuktikan bahwa peningkatan pemahaman bersifat sustain. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara lanjutan, sebagian besar peserta menyatakan mampu membedakan praksis keberagamaan yang inklusif dari yang intoleran dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini menjadi bukti bahwa program pengabdian yang mengintegrasikan edukasi moderasi dalam tradisi lokal efektif menanamkan nilai-nilai yang dapat menjadi benteng masyarakat dari pengaruh ekstremisme. Dengan demikian, model seperti Koloman di Lawangan Daya dapat direplikasi di lingkungan lain yang memiliki karakteristik serupa untuk membangun masyarakat Islam yang moderat dan harmonis.



Gambar 1.1. Suasana Koloman Saat Penyampaian Tausiyah Tentang Moderasi Beragama

Transformasi Peran Koloman sebagai Media Pendidikan Islam

Kegiatan Koloman di Lawangan Daya pada awal pengabdian cenderung masih bersifat konvensional dan kurang menjangkau aspek penguatan karakter peserta. Koloman diadakan secara rutin, dimulai dengan kegiatan pembacaan surah *yasin* bersama, tahlil bersama, dan kemudian dilanjutkan tausiyah singkat dan pembahasannya lebih dominan pada aspek ilmu fiqh klasik dan akhlak sehingga kurang menyentuh isu-

isu kontemporer seperti toleransi, pluralisme, dan antisipasi radikalisme. Temuan ini serupa dengan kecenderungan di wilayah Madura lain, di mana tradisi pengajian lebih dimaknai sebagai ritual sosial daripada media pembentukan karakter moderat (Sibyan dkk., 2023). Potret tersebut menunjukkan keterbatasan Koloman dalam menjawab tantangan zaman dan tujuan strategis pendidikan Islam berbasis masyarakat.

Transformasi Koloman dilakukan dengan mengintegrasikan pembahasan tematik, seperti dialog antaragama, simulasi penyelesaian konflik, dan penguatan nilai Asy-Syura (musyawarah). Kegiatan ini melibatkan fasilitator yang berasal dari tokoh agama, pemuda, dan perempuan terdidik di Lawangan Daya. Inovasi program menghasilkan peningkatan kualitas diskusi, minat bertanya, dan respons kritis dari peserta segala usia, sesuai dengan temuan (Mahbubah dkk., 2022) dan (Putra dkk., 2025) tentang pentingnya pendidikan partisipatoris untuk membentuk sikap inklusif dan progresif dalam komunitas religius. Peserta Koloman juga semakin aktif mengangkat isu kekinian yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pengelolaan perbedaan politik dan penggunaan media sosial secara bijak.

Salah satu inovasi efektif dalam transformasi Koloman adalah pengembangan media dakwah kreatif, seperti tembang religi bertema moderasi, simulasi drama Islami, serta pembuatan leaflet digital. Inovasi ini mendapatkan apresiasi, terutama dari generasi muda, karena mereka merasa lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran. Keberhasilan ini didukung oleh pendekatan edukasi berbasis pengalaman sebagaimana direkomendasikan oleh (Ismaniyah dkk., 2025; Putra dkk., 2025), yakni perlunya menyeimbangkan wahyu dan akal dalam proses pendidikan Islam sehingga masyarakat tidak hanya menghafal ajaran, tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam situasi riil. Pengembangan media kreatif juga memudahkan perluasan jangkauan pesan moderasi hingga melampaui kelompok inti peserta Koloman.

Partisipasi perempuan dan generasi muda dalam Koloman yang transformatif ini juga mengalami peningkatan signifikan. Pada awal pelaksanaan, aktivitas mayoritas didominasi laki-laki usia dewasa, namun seiring proses pendampingan, perempuan dan pemuda mulai mengambil peran sebagai moderator diskusi dan kreator konten dakwah. Model ini membuktikan pentingnya strategi pengabdian berbasis inklusi yang memberikan ruang pada seluruh lapisan masyarakat untuk menjadi agen perubahan. Aspek inilah yang memperkuat Koloman sebagai media pendidikan Islam yang tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga mendorong kemajuan sosial dan spiritual komunitas.



Gambar 1.2. Peserta Koloman Muslimah saat Mendengarkan Tausiyah Tentang Fiqih Kewanitaan dan Moderasi Beragama

Penguatan Sikap Toleransi dan Anti-Ekstremisme di Tingkat Komunitas

Penguatan sikap toleransi dan anti-ekstremisme merupakan tolok ukur utama keberhasilan transfer nilai moderasi melalui Koloman di Lawangan Daya. Sebelum kegiatan intervensi, survei awal menunjukkan kecenderungan sebagian masyarakat untuk memandang perbedaan sebagai ancaman, bukan potensi harmoni. Studi (Syatar dkk., 2024) dan (Fariduddin dkk., 2025) mencatat bahwa di beberapa wilayah Madura, nilai toleransi kerap terancam oleh polarisasi tafsir agama atau pengaruh lingkungan eksternal yang intoleran. Kondisi ini menimbulkan urgensi penguatan nilai kerukunan dan penolakan terhadap praktik kekerasan maupun ekstremisme berbasis agama.

Intervensi edukatif di Koloman dilakukan melalui simulasi penyelesaian konflik, diskusi kelompok terarah, dan pelatihan menangkal hoaks keagamaan. Materi toleransi praktis digulirkan melalui studi kasus hidup tentang kerukunan lintas RT dan tradisi gotong royong antarjamaah. Metode ini mengafirmasi hasil penelitian yang dilakukan Darajat dkk., terhadap penguatan karakter santri melalui pendidikan karakter berbasis pengalaman, di mana pelatihan aktif berpengaruh positif pada sikap respek dan empati peserta (Darajat dkk., 2022). Survei pasca program memperlihatkan terjadi peningkatan dari sebelumnya 58% menjadi 87% peserta yang berani menolak ujaran kebencian serta berperan aktif dalam meredam isu provokatif di lingkungan mereka.

Tokoh agama lokal dan fasilitator Koloman memainkan peranan vital sebagai model dan penjaga nilai-nilai moderasi di komunitas. Kehadiran mereka, baik dalam sesi formal maupun informal, membangun jejaring kepercayaan dan mendorong peserta khususnya pemuda untuk meneladani praktik dialogis serta keterbukaan terhadap perbedaan. Penelitian Setinawati dkk., menemukan bahwa efektivitas perubahan karakter berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh figur pemimpin yang adaptif dan dipercaya oleh jamaahnya (Setinawati dkk., 2025). Dengan demikian, kehadiran tokoh agama menjadi kendaraan utama dalam menginternalisasikan moderasi dan mendorong keberlanjutan gerakan anti-ekstremisme di Lawangan Daya.

Dampak nyata dari upaya ini adalah turunnya potensi konflik internal, meningkatnya solidaritas sosial, dan bertambahnya inisiatif warga dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan lintas kelompok. Budaya musyawarah semakin hidup dan masyarakat relatif cepat merespons isu-isu intoleransi dengan pendekatan damai. Fakta ini mendukung asumsi bahwa transformasi Koloman sebagai media pendidikan Islam berbasis moderasi relevan untuk membangun ketahanan sosial dan perdamaian di tingkat akar rumput, serta meneguhkan Madura sebagai contoh keberhasilan pendidikan inklusif berbasis tradisi lokal.



Gambar 1.3. Penguatan Sikap Toleransi dan Anti-Ekstremisme pada Pimpinan dan Pengurus Koloman malam Jumat dan Selasa

Evaluasi Keberlanjutan dan Dampak Luaran Program

Aspek penting lain dalam hasil pengabdian adalah keberlanjutan program dan dampak riil terhadap komunitas dalam jangka menengah. Berdasarkan monitoring pasca kegiatan selama tiga bulan, diperoleh data bahwa sebagian besar kelompok Koloman (80%) mampu melanjutkan agenda diskusi moderasi tanpa pendampingan ekstensif dari tim pengabdian. Mereka bahkan telah membentuk komunitas anti-ekstremisme serta aktif mengedukasi masyarakat sekitar melalui media digital serta penyuluhan lokal. Hasil ini selaras dengan temuan (Juma, 2022) dan (Majid dkk., 2024) bahwa keberlanjutan gerakan moderasi keagamaan sangat didukung oleh rasa kepemilikan kolektif dan inisiatif internal komunitas.

Selain mempertahankan agenda penguatan moderasi, pengabdian ini juga membuahkan jejaring sosial baru antarkelompok Koloman. Jejaring ini efektif dalam mengorganisasi kegiatan keagamaan bersama, menyelenggarakan pelatihan kepemudaan, dan menginisiasi aksi sosial lintas RT untuk menanggulangi permasalahan lingkungan dan sosial kemasyarakatan. Fenomena ini menguatkan argumentasi Baedowi dkk., bahwa pembinaan karakter dan jejaring sosial berbasis agama yang kuat dapat menjadi benteng efektif mencegah disintegrasi dan mempercepat integrasi sosial di masyarakat plural (Baedowi dkk., 2025).

Replikasi model Koloman berbasis moderasi di wilayah lain menawarkan peluang besar untuk penyebaran praktik baik pengabdian kepada masyarakat serta penguatan karakter melalui pendidikan Islam yang kontekstual. Keberhasilan replikasi sangat ditentukan oleh kemampuan komunitas lokal dalam menyesuaikan praktik Koloman sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman, tanpa kehilangan identitas serta akar budaya yang sudah lama tertanam. Dengan menekankan prinsip inklusi, partisipasi aktif masyarakat, dan kepemimpinan kolektif, pengalaman Lawangan Daya menjadi aset penting bagi pengembangan berbagai format pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, baik di Madura maupun daerah lain dengan karakter yang serupa. Model Koloman menegaskan kolaborasi antara tradisi dan inovasi, di mana tradisi dirawat, namun juga mengalami transformasi agar relevan bagi generasi muda dan dapat menyikapi permasalahan sosial kontemporer.

Keberhasilan program pengabdian ini tidak hanya tercermin dari angka statistik peningkatan pemahaman masyarakat, tetapi terwujud juga dalam perubahan perilaku, tumbuhnya semangat gotong royong, serta makin kuatnya soliditas sosial dan religius masyarakat. Transformasi yang terjadi tampak dari semakin terbukanya masyarakat untuk berdialog, bekerjasama lintas kelompok, serta mengelola perbedaan secara konstruktif dan damai. Inisiatif pengabdian ini memberikan kontribusi penting dalam literatur pengembangan pendidikan Islam berbasis komunitas, khususnya sebagai model pencegahan ekstremisme dan radikalisme sejak akar rumput. Kolaborasi antara unsur

akademisi, budaya, dan agama terbukti mampu menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan serta memperkuat harmoni dan kedamaian di tengah dinamika masyarakat modern.



Gambar 1.4. Musyawarah evaluasi keberlanjutan transformasi moderasi beragama melalui kegiatan koloman bersama pimpinan dan pengurus

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa program transformasi moderasi beragama melalui Koloman di Kelurahan Lawangan Daya telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembangunan karakter, pemahaman keagamaan, serta penguatan sikap toleransi masyarakat. Intervensi yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam tradisi Koloman berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat akan konsep toleransi, keadilan, dan anti-ekstremisme, tercermin dari lonjakan skor pre-test ke post-test, serta bertambahnya frekuensi diskusi kritis dan partisipatif di dalam forum. Model pengembangan Koloman sebagai media pendidikan Islam berbasis komunitas terbukti efektif memperkuat relasi sosial, memperluas keterlibatan kelompok marginal seperti perempuan dan pemuda, serta mendorong tumbuhnya kreativitas dalam penyampaian nilai-nilai moderat melalui pendekatan kontekstual, inovatif, dan partisipatif sesuai karakter lokal Madura.

Keberhasilan pengabdian ini juga dapat dilihat dari aspek keberlanjutan dan replikasi, di mana komunitas secara mandiri mampu memelihara agenda edukasi moderasi tanpa ketergantungan pada fasilitator eksternal. Dampak positif lain yang

teridentifikasi adalah terbentuknya jaringan sosial antarkelompok Koloman, peningkatan solidaritas, serta berkurangnya potensi konflik yang berkaitan dengan perbedaan tafsir agama maupun kepentingan sosial lain. Hasil ini memberikan gambaran bahwa penguatan moderasi melalui tradisi lokal seperti Koloman bukan hanya mampu membentengi masyarakat dari pengaruh radikalisme, tetapi juga membangun ketahanan sosial dan harmoni yang inklusif di tingkat akar rumput. Temuan ini dapat menjadi pijakan strategis dalam pengembangan program pengabdian serupa di wilayah lain, sebagai bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang damai dan religius dalam bingkai kebhinekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baedowi, M., Chamadi, M. R., Musmuallim, & Turhamun. (2025). The Influence of Social Media on the Attitude of Religious Moderation among College Students. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(3), 156–164. <https://doi.org/10.61194/ijis.v3i3.808>
- Danisworo, T. G., Rahmatunissa, M., & Paskarina, C. (2024). Religious Moderation in Indonesia: Navigating Conflict and Pluralism through Agonistic Democracy. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 7(2), 183–203. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v7i2.5625>
- Darajat, D. M., Rosyidin, I., & Fahrudin, D. (2022). Pesantren and madrasa-based digital literacy practices: The case of the Darunnajah Islamic Boarding School, Jakarta. *Islamic Communication Journal*, 7(2), 257–272. <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.2.13619>
- Fahmi, I. (2025). Moderasi Beragama: Membangun Karakter Siswa yang Damai dan Toleran: *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 6(3), 579–597. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss3pp579-597>
- Fariduddin, E. I., Hajar, I., & Khomisah, K. (2025). RELIGION, CULTURE, AND RADICALISM: *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.37567/borneo.v6i1.3929>
- Hannan, A., & Umam, K. (2023). Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 57–73. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.284>
- Happyana, L., Istiqomah, F. Z., Khasanah, M., & Hussin, M. (2025). Integration of Tradition and Technology: Digitalization Strategies in Islamic Education at Pesantren in Banyuwangi, Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.446>

- Ismaniyah, F., Zainiyati, H. S., & Asrohah, H. (2025). Use Of Digital Learning Documents In Islamic Religious Education In The 21st Century. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 25–44. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v6i1.12073>
- Juma, F. A. (2022). Recapturing the Oral Tradition of Storytelling in Spiritual Conversations with Older Adults: An Afro-Indigenous Approach. *Religions*, 13(6), 563. <https://doi.org/10.3390/rel13060563>
- Mahbubah, L., Muslih, M., & Muhlis, A. (2022). Kolom Selasa as Community Religious Traditions in The Context of Fostering Religious Improvement of The Akkor Village Community With a Participatory Action Reserch (PAR). *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 3, 149–162. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/ACCE/article/view/1057>
- Majid, M. K., Setiawan, M. N. H., & Izzah, A. N. (2024). Fostering Religious Harmony: The Role of Religious Leaders in Pancasila Village, Indonesia. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 189–199. <https://doi.org/10.22373/arj.v4i2.25818>
- Nurhayati, I., Mumtahanah, M., Sumiati, S., Basa, P. M., Damanhuri, D., & Rahman, M. (2023). Pembinaan Kampung Moderasi Beragama Pada Masyarakat Pesisir Di Madura. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 9922–9926. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i5.20845>
- Nuruddin, N., Romdani, R., Sarip, M., Abdullah, M. H., Arifin, A., & Hafizah, H. (2025). Religious Moderation For Contemporary Urban Muslims: Developing A Guide For University Students In Jakarta And Basra. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 30(1), 77–90. <https://doi.org/10.32332/akademika.v30i1.9949>
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatani, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Putra, A. M. S., Jamal, K., S, M. N., & Syafii. (2025). Pendampingan Pembelajaran Qira'at dan Ilmu Al-Quran di Komplek Tahfiz Sukan Sofiuddin Selangor, Malaysia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 67–77. <https://doi.org/10.37567/pkm.v5i1.3382>
- Ramadhanti, A., Sumadi, C. D., & Roziah. (2024). Budaya Koloman Simbol Kekuatan Kekeluarga di Desa Buddagan 1 Kecamatan Larangan Luar Kabupaten Pamekasan. *BEKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 157–163. <https://doi.org/10.56480/bekti.v2i3.1321>
- Setinawati, Jeniva, I., Tanyid, M., & Merylyn. (2025). The framework of religious moderation: A socio-theological study on the role of religion and culture from Indonesia's perspective. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101271. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271>

- Sibyan, H., Fawaid, A., & Zaini, M. (2023). Konsep Ekonomi Berokah Dalam Tradisi Pengajian Koloman Madura Di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Pamekasan. *Revenue : Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Islam*, 6(02), 64–76. <https://doi.org/10.56998/jr.v6i02.121>
- Suhardiyanto, A., Wijayanti, T., & Irawan, H. (2025). Exploring the concept of cultural divinity in supporting religious moderation in Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(1), 58–74. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i1.1344>
- Syarif, Z., Thabrani, A. M., & Imamuddin. (2024). Strengthening Religious Moderation through Religious Education Based on Local Wisdom of Pesantren in Madura and the Tapal Kuda Region. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 104–119. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v19i2.14965>
- Syatar, A., Abubakar, A., Kurniati, Mundzir, C., Pallawagau, B., & Syarif, M. R. (2024). A Model of Strengthening Religious Moderation in Countering Radical and Intolerant Understanding of Students at Islamic University. *International Journal of Religion*, 5(10), 4964–4976. <https://doi.org/10.61707/rw85rt82>
- Taufikin, T. (2025). Integrating Local Wisdom In Transformative Islamic Education: A Sustainable Model For Character Development At Madrasah Aliyah. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah*, 10(1), 23–34. <https://doi.org/10.33511/misykat.v10n1.23-34>
- Ulum, M. N., Sunarto, S., Baharudin, B., Hijriyah, U., Susanti, A., & Shabira, Q. (2025). Mapping of Religious Moderation Literature in Higher Education: A Bibliometric Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 956–971. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6695>
- Yanto, M., Raimuna, R., & Abidin, Z. (2024). Akulturasi Budaya Madura dalam Konteks Keagamaan Berbasis Sistem Islamic Education. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 147–157. <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i2.2857>
- Zamroni, E., Handayani, P. G., Gudnanto, Lestari, I., Azis, A. R., & Kumara, A. R. (2025). Mapping Religious Moderation and Its Impact on Islamic Education in Indonesia: A Bibliometric Approach. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 55–81. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i1.1487>